

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern ini, perkembangan ekonomi masyarakat Indonesia semakin bergantung pada sektor perbankan. Sebagian besar masyarakat menggantungkan mata pencaharian pada sektor perdagangan, yang tentunya membutuhkan dukungan modal untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Perbankan berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan, khususnya Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) yang lebih mengutamakan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).¹

Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) merupakan lembaga perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan tidak memberikan layanan dalam lalu lintas pembayaran. Fokus utamanya adalah menyalurkan pembiayaan kepada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. BPRS berperan sebagai bank syariah yang berorientasi pada pembiayaan masyarakat kecil tanpa menyediakan fasilitas transaksi pembayaran, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).² Selain menyalurkan pembiayaan kepada sektor usaha

¹ Irma Rizky Destiani dkk., "The Effects of CAR, NPF, FDR Dan BOPO on Profitability in Sharia Rural Bank in Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* VOL. 3, no. 2 (2023), hal. 356.

² Ai Kokoy Koyyimah dan Aam Amarulloh, "Analisis Kinerja Keuangan BPRS Di Jawa Barat Tahun 2024," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* vol. 4, no. 3 (2025), hal. 8587.

mikro, kecil, dan menengah, BPRS juga menghimpun dana dari masyarakat melalui produk tabungan dan deposito.³ Dengan demikian, BPRS memiliki kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sistem pembiayaan yang adil dan beretika. Provinsi Jawa Barat dipilih sebagai wilayah penelitian karena memiliki peran yang besar dalam industri BPRS nasional. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah OJK Desember 2024, aset BPRS Jawa Barat mencapai Rp7,40 triliun dari total aset BPRS nasional sebesar Rp25,03 triliun. Pembiayaan BPRS Jawa Barat mencapai Rp6,03 triliun dari total pembiayaan BPRS nasional sebesar Rp18,99 triliun. Selain itu, NPF BPRS Jawa Barat tercatat sebesar 7,77%, sedikit lebih tinggi dibandingkan NPF BPRS nasional sebesar 7,75%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki aktivitas BPRS yang besar sekaligus menghadapi tantangan dalam kualitas pembiayaan.⁴ Oleh karena itu, BPRS di Provinsi Jawa Barat relevan dijadikan objek penelitian untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional, pertumbuhan aset, dan *Non Performing Financing* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) periode 2021-2025.

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi finansial bank dalam suatu periode tertentu, sekaligus menunjukkan efektivitas pengelolaan sumber daya dan kemampuan dalam mengendalikan risiko serta menjaga stabilitas

³ Nonie Afrianty, Desi Isnaini, dan Amimah Oktarina, *Lembaga Keuangan Syariah* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hal. 51.

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, "*Statistik Perbankan Syariah 2024*," (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

keuangan. Semakin baik kinerja keuangan, semakin baik pula kondisi keuangannya sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modal.⁵

Salah satu alat untuk menilai kinerja dan kesehatan bank adalah menggunakan rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio investasi. Salah satu rasio yang berkaitan erat dengan kemampuan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*.⁶ Profitabilitas merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas manajemen bank dalam mengelola aset dan menghasilkan laba.⁷ ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan semua asetnya agar menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi menyatakan kemampuan bank untuk memaksimalkan aset dalam menciptakan profitabilitas.⁸

Jika nilai ROA mengalami penurunan, artinya bank kurang mampu memanfaatkan asetnya dengan baik dan tidak dapat menghasilkan tingkat keuntungan. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh bank kurang maksimal. Penurunan ROA juga memengaruhi penurunan kepercayaan

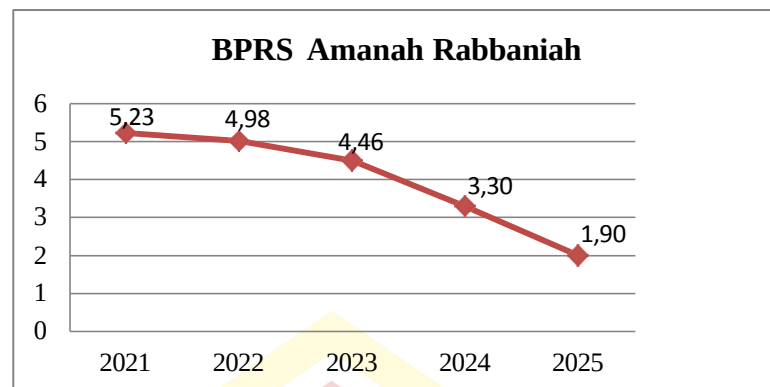
⁵ Sev Rahmiyanti, Ajeng Muhayani Ihdina, dan Nizar Ahwaz Saputra, "Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* vol. 4, no. 02 (2022), hal. 168.

⁶ Jane Jessica dan Yustina Triyani, "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Akuntansi* vol. 11, no. 2 (2022), hal. 138.

⁷ Shofia Marwah dan Ridwan Herdyansyah, "Pengaruh Efisiensi Operasional Dan Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024," *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Menkeu)* vol. 15, no. 01 (2026), hal. 360.

⁸ Umilia Audina dan Novien Rialdy, "Pengaruh Bopo, Npf, Fdr Terhadap Roa Unit Usaha Syariah Di Indonesia 2021-2023," *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 1, no. 2 (2024), hal.104.

investor dan menarik kembali investasinya. Hal ini menjadi permasalahan yang harus segera ditangani oleh bank, karena keberadaanya penting bagi stabilitas perekonomian negara. Oleh karena itu, untuk meningkatkan profitabilitas bank, diperlukan pengambilan keputusan yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas tersebut.⁹



Gambar 1. 1 Pertumbuhan ROA BPRS Amanah Rabbaniah

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah 2026

Berdasarkan Gambar 1.1 fenomena penurunan kinerja keuangan tersebut terlihat pada salah satu BPRS yang beroperasi di Provinsi Jawa Barat, yaitu BPRS Amanah Rabbaniah Kabupaten Bandung. BPRS Amanah Rabbaniah digunakan sebagai salah satu gambaran empiris untuk menunjukkan perubahan kinerja keuangan pada BPRS di wilayah Jawa Barat. Meskipun demikian, penelitian ini tidak berfokus hanya pada BPRS Amanah Rabbaniah, melainkan pada BPRS di Provinsi Jawa Barat yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Oleh karena itu, perubahan kinerja keuangan pada BPRS Amanah Rabbaniah dapat dilihat melalui

⁹ Slamet Heri Winarno dkk., "FDR dan NPF Terhadap ROA Dalam Lanskap Perbankan Syariah: Analisis Empiris Bank Syariah Indonesia," *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis* vol. 9, no. 2 (2025), hal.79.

perkembangan nilai ROA selama periode 2021-2025. ROA Amanah Rabbaniah menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2021, ROA tercatat sebesar 5,23%, kemudian menurun menjadi 4,98% pada tahun 2022, 4,46% pada tahun 2023, dan 3,30% pada tahun 2024. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2025, dengan ROA mencapai 1,90%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan BPRS Amanah Rabbaniah dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dikelola mengalami penurunan selama periode penelitian. Kondisi ini menjadi salah satu gambaran empiris mengenai perubahan kinerja keuangan BPRS di Provinsi Jawa Barat serta menunjukkan pentingnya menganalisis faktor-faktor yang dapat memengaruhi ROA.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan pertama adalah efisiensi operasional. Efisiensi merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan organisasi, termasuk dalam instansi perbankan. Efisiensi merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keluaran optimal dengan sumber daya yang dimiliki.¹⁰ Efisiensi ini dapat diproksikan dengan BOPO yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik tingkat efisiensi operasional bank karena mampu menghasilkan pendapatan operasional dengan proporsi biaya operasional yang lebih rendah. Efisiensi operasional yang semakin baik dapat mendukung peningkatan profitabilitas bank karena pengendalian biaya operasional dapat meningkatkan kemampuan

¹⁰ Mariyam Chairunisa, "Non Performing Financing, Efficiency, Fraud, and Good Corporate Governance Influence on Profitability in Sharia Banks," *Journal of Islamic Economics & Social Science* vol. 3, no. 1 (2022), hal. 2.

bank dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin besar biaya operasional yang harus dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasional. Kondisi tersebut dapat menurunkan efisiensi dan menekan profitabilitas yang tercermin melalui ROA.¹¹

Hasil penelitian Ananta, Putri, dan Tika (2024) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, artinya penurunan BOPO akan meningkatkan efisiensi operasional, jika efisiensi operasional meningkat maka profitabilitas juga akan meningkat.¹² Penelitian serupa oleh Nurmasari (2022) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Karena semakin tinggi efisiensi operasional, berarti semakin efisien aktivitas BPRS dalam menghasilkan profitabilitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio BOPO, kemungkinan BPRS dalam kondisi bermasalah juga semakin besar sehingga profitabilitas akan menurun.¹³ Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Safira, Sopingi, dan Musfiroh (2024) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Artinya, tingkat BOPO tidak secara langsung memengaruhi kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas

¹¹ Iwan Setiawan dan Ifa Hanifia Senjiati, "Pengaruh BOPO, CAR, NPF dan FDR Terhadap *Return on Aset* (ROA) BTPN Syariah 2013-2023," *Jurnal Riset Perbankan Syariah*, vol.4, no.1 (2025), hal. 28.

¹² Anizia Tantri Ananta dkk., "Pengaruh Efisiensi Operasional dan Struktur Modal Terhadap *Return on Asset* (Roa) Pada Bank Umum Syariah," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* vol. 4, no. 2 (2025), hal. 920.

¹³ Dwi Desvia Nurmasari, "Pengaruh CAR, FDR, DPK, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas BPRS Di Indonesia," *Review of Applied Accounting Research* vol. 2, no. 2 (2022), hal. 239.

dari aset yang dimiliki.¹⁴

Faktor kedua yang memengaruhi kinerja keuangan adalah pertumbuhan aset (*Asset Growth*). Pertumbuhan aset adalah perubahan jumlah aset perusahaan yang diukur dengan membandingkan total aset pada periode saat ini dengan total aset pada periode sebelumnya. Pertumbuhan aset memengaruhi profitabilitas karena pertumbuhan yang tinggi dapat memberikan perkembangan bagi perusahaan, dengan adanya pertumbuhan aset dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Pertumbuhan aset di masa lalu sebagai acuan profitabilitas dan pertumbuhan bank di masa yang akan datang.¹⁵

Penelitian Subekti dan Wardana (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan aset, maka hasil ROA akan meningkat.¹⁶ Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, karena kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan aset di sektor perbankan. dalam perbankan syariah, pertumbuhan aset memungkinkan bank untuk mendistribusikan biaya tetap ke dalam basis aset yang lebih besar. Hal ini mengurangi biaya rata-rata per unit sehingga meningkatkan efisiensi, dan

¹⁴ Anggun Safira, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh, "Pengaruh Bopo Dan NPF Terhadap Profitability (ROA) di Perbankan Syariah Indonesia" *Tijaratana: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah* vol. 05, no. 01 (2024), hal. 5.

¹⁵ Wahyu Agung Panji Subekti dan Guntur Kusuma Wardana, "Pengaruh CAR, *Asset Growth*, BOPO, DPK, Pembiayaan, NPF Dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah," *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, vol. 5, no. 2 (2022), hal. 273-275.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 281-282.

pada akhirnya meningkatkan ROA.¹⁷ Sementara Prasetya dan Andriyanto (2026) menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset yang terjadi belum mampu mendorong peningkatan laba secara optimal dan pertumbuhan aset belum diikuti dengan peningkatan pengelolaan aset. Dengan demikian, besarnya aset belum menjadi penentu utama tingkat profitabilitas bank.¹⁸

Faktor ketiga yang memengaruhi kinerja keuangan adalah *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan bermasalah adalah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti Bank Syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tidak menepati jadwal angsuran.¹⁹ Pembiayaan bermasalah berpotensi kerugian akibat nasabah tidak mampu membayar sebagian atau seluruh kewajiban terhadap pembiayaan dari bank. Ketika nasabah gagal melunasi kewajibannya, bank harus menanggung beban risiko, sehingga rasio NPF bank akan meningkat. Jika rasio NPF meningkat, akibatnya akan berdampak

¹⁷ Hamida dan Wini Indah Lesari, "Market Concentration, Asset Growth, and Islamic Bank Performance In Indonesia: A Panel Data Approach With NPF As Moderator," *Journal of Institution and Sharia Finance* vol. 8 (2025), hal. 61-62.

¹⁸ Giverra Annisya Putri Prasetyo dan Irsad Andriyanto, "Analisis Pengaruh TATO, Asset Growth, dan CAR Terhadap ROA Pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) Periode 2021-2024," *Jurnal Perbankan Syariah* vol. 5, no. 1 (2026), hal. 322.

¹⁹ Nensi Yuniarti Zs dkk., "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2015-2019," *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* vol. 10, no. 1 (2022), hal. 386.

negatif terhadap kinerja dan rendahnya kesehatan bank.²⁰

Hasil penelitian Saputra, Zaroni, dan Komariah (2023) menyatakan bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap ROA. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai NPF maka akan menurunkan nilai ROA perusahaan perbankan syariah.²¹ Hasil penelitian ini diperkuat oleh Winarno, Elvira, Syarif, dan Hudiyah (2025) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan peningkatan rasio pembiayaan bermasalah berdampak langsung dan negatif terhadap profitabilitas.²² Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maisaroh dan Nawangsari (2026) menunjukkan bahwa NPF tidak memberikan pengaruh terhadap ROA.²³

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu membuat penulis mengangkat kembali penelitian mengenai kinerja keuangan dengan menambahkan efisiensi operasional, pertumbuhan aset, dan *non performing financing* sebagai faktor yang memengaruhi dan memilih BPRS sebagai objek penelitian, karena penelitian sebelumnya berfokus pada bank umum syariah, sementara penelitian pada BPRS masih terbatas. BPRS juga memiliki karakteristik operasional yang lebih sederhana dan berorientasi pada sektor mikro serta memiliki kondisi keuangan yang

²⁰ Siska Lutfiana dan Dita Andraeny, "Faktor Penentu Pembiayaan Bermasalah Internal BPRS di Indonesia," (*JIEI Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* vol, 11, no. 05 (2025), hal. 34.

²¹ Randi Saputra dkk., "Pengaruh NPF, FDR dan CAR Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2021," *Indonesian Scientific Journal of Islamic Finance* vol. 1, no. 2 (2023), hal. 192.

²² Winarno dkk, op.cit, hal. 86.

²³ Natul Maisaroh dan Ajeng Tita Nawangsari, "Pengaruh NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Syariah Indonesia dalam Jangka Panjang dan Jangka Pendek," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* vol, 5, no. 2 (2026), hal. 1079.

berbeda.

Maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul **“PENGARUH EFISIENSI OPERASIONAL, PERTUMBUHAN ASET, DAN *NON PERFORMING FINANCING* TERHADAP KINERJA KEUANGAN (ROA) PADA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH DI JAWA BARAT PERIODE 2021-2025”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak meluas, maka penulis membatasi masalah penelitian pada :

1. Objek penelitian dibatasi pada Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Jawa Barat yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Pengukuran kinerja keuangan difokuskan pada rasio profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA), karena indikator ini dianggap paling representatif dalam menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia khusus di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia khusus di Provinsi Jawa Barat?

3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Kinerja BPRS di Indonesia khusus di Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh simultan Efisiensi Operasional, Pertumbuhan Aset, dan *Non Performing Financing* terhadap Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia khusus di Provinsi Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertulis diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia khusus di Provinsi Jawa Barat
2. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia khusus di Provinsi Jawa Barat
3. Mengetahui pengaruh *Non Performing Financing* Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia khusus di Provinsi Jawa Barat
4. Mengetahui pengaruh simultan Efisiensi Operasional, Pertumbuhan Aset, dan *Non Performing Financing* terhadap Kinerja Keuangan BPRS di Indonesia khusus di Provinsi Jawa Barat

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Mahasiswa Akuntansi

Khususnya mahasiswa akuntansi syariah Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori berupa bukti mengenai pengaruh efisiensi operasional, pertumbuhan aset, dan *non performing financing* terhadap kinerja keuangan.

b. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan bagi peneliti lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memajukan dunia pendidikan khususnya dibidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Bagi objek penelitian yaitu Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) khususnya di Provinsi Jawa Barat bisa digunakan sebagai masukan dan evaluasi kinerja bank yang diteliti, terkhusus yang berkaitan dengan *Return on Asset*, dan rasio keuangan BOPO, *Asset Growth*, dan NPF.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi dan tersusun secara sistematis, penulis membuat sistematika yang diurutkan berdasarkan bab-bab berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menerangkan mengenai uraian latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka menerangkan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerangkan mengenai rancangan penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan penelitian berupa gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan secara singkat dan jelas. Sedangkan saran berisi himbauan penulis kepada pembaca atau agar saran yang diuraikan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG